

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Belajar dan Pembelajaran

###### a. Pengertian Belajar

Menurut Selamat dalam Octavia (2020, hlm. 1) “Belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan dengan hasil individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.

Jadi belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu yang dapat menghasilkan perubahan pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Setiawan, dkk. (2022, hlm. 126) menjelaskan Hadits dari Riwayat Ibnu Majah yang memiliki arti “...Barangsiapa meniti jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju surga”.

###### b. Pengertian Pembelajaran

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, “Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Menurut Rusman dalam Lismaya (2019, hlm. 3) “Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks karena dalam kegiatan pembelajaran senantiasa mengintegritaskan berbagai komponen dan kegiatan, yaitu siswa dengan lingkungan belajar untuk diperolehnya perubahan perilaku (hasil belajar) sesuai dengan tujuan (kompetensi) yang diharapkan”.

Jadi pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dilingkungan belajar yang bertujuan untuk memperoleh perubahan perilaku (hasil belajar).

## 2. Model Pembelajaran

### a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Sugiono dalam Kaban et al. (2020, hlm. 105) “Model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa”.

Menurut Choiriyah dalam Putra et al. (2019, hlm. 318) “Metode pembelajaran adalah macam-macam pendekatan yang digunakan guru dalam interaksi dengan peserta didik (siswa), dalam proses pembelajaran yang menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku”.

Jadi model pembelajaran adalah rincian cara guru melakukan interaksi dengan peserta didik guna menghasilkan perubahan atau perkembangan dalam diri peserta didik.

## 3. Problem Based Learning

### a. Pengertian *Problem Based Learning*

Menurut Alpen Aslan dalam Ariyani & Kristin (2021, hlm. 354) “Model pembelajaran *problem based learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang diawali dengan masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan pekerjaan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang baru yang dikembangkan oleh siswa secara mandiri”.

Menurut Abidin dalam Robiyanto (2021, hlm. 116) “*Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman autentik yang mendorong peserta didik untuk belajar aktif, mengkonstruksikan pengetahuan dan mengintergrasikan konteks belajar disekolah dan belajar dikehidupan yang nyata secara alami”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang diawali dengan masalah dimana peserta didik didorong untuk belajar aktif.

b. Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Arends dalam Lismaya (2019, hlm. 28) menjelaskan tentang sintak model *problem based learning* sebagai berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Sintak *Problem Based Learning***

No	Langkah-Langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	Orientasi masalah	Guru membahas tujuan pelajaran lalu guru mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistic kemudian guru memberikan motivasi ke pada siswa untuk terlibat secara aktif.	Siswa diberi permasalahan oleh guru berdasarkan pengalaman siswa
2.	Mengorganisis siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang terkait.	Siswa melakukan diskusi kelompok untuk mengklarifikasi masalah yang diberikan, mendefinisikan masalah, saling bertukar pendapat, menetapkan hal-hal yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, dan menetapkan hal hal yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah
3.	Membantu menyelidiki secara mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen dan mencari penjelasan solusi.	Siswa melakukan kajian secara mandiri berkaitan dengan masalah yang harus diselesaikan

4.	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil kerja	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil kerja yang tepat seperti: laporan, rekaman video, dll. Guru membantu siswa untuk mempresentasikannya.	Siswa kembali kepada kelompok untuk melakukan tukar informasi dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.	Siswa dibantu oleh guru melakukan evaluasi berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran

c. Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Tan dalam Zainal (2022, hlm. 3.587) menjelaskan *problem based learning* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Masalah merupakan titik awal pembelajaran.
- 2) Masalah dalam *problem based learning* merupakan masalah dunia nyata yang tampak tidak terstruktur dan otentik.
- 3) Masalah dalam *problem based learning* membutuhkan banyak perspektif, sehingga *problem based learning* mendorong penyelesaian masalah dengan mempertimbangkan pengetahuan dari berbagai topik dan mata pelajaran.
- 4) Masalah dalam *problem based learning* menantang pengetahuan, sikap, dan kompetensi siswa, sehingga menyerukan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang pembelajaran baru.
- 5) Pembelajaran mandiri adalah hal utama. Dengan demikian, siswa memikul tanggung jawab utama untuk memperoleh informasi dan pengetahuan.
- 6) Pemanfaatan berbagai sumber pengetahuan dan evaluasi sumber daya informasi.
- 7) Pembelajaran bersifat kolaboratif, komunikatif dan kooperatif,
- 8) Pengembangan keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, tutor memfasilitasi dan melatih peserta didik melalui pertanyaan dan pelatihan kognitif.
- 9) Penutupan dalam proses *problem based learning* meliputi sintesis dan integrasi pembelajaran.
- 10) *Problem based learning* diakhiri pula dengan evaluasi dan review terhadap pengalaman peserta didik dan proses pembelajaran.

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Akinoglu & Tandogan dalam Zainal (2020, hlm. 3.588)

kelebihan *problem based learning* yaitu:

- 1) Pembelajaran di kelas berpusat pada peserta didik.
- 2) Meningkatkan pengendalian diri peserta didik.
- 3) Peserta didik berpeluang mempelajari/menyelidiki peristiwa multidimensi dengan perspektif yang lebih dalam.
- 4) Meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik.
- 5) Peserta didik terdorong untuk mempelajari materi dan konsep baru pada saat memecahkan masalah.
- 6) Meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi peserta didik sehingga dapat belajar dan bekerja dalam kelompok.
- 7) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir ilmiah peserta didik.
- 8) Memadukan teori dan praktik sehingga peserta didik berpeluang memadukan pengetahuan lama dan baru.
- 9) Mendukung proses pembelajaran.
- 10) Peserta didik memperoleh keterampilan mengatur waktu, fokus, mengumpulkan data, menyiapkan laporan dan evaluasi.
- 11) Memberikan peluang kepada peserta didik untuk belajar sepanjang hayat.

Menurut Lestariningsih dalam Ati et al (2020, hlm. 295) kelebihan

*problem based learning*, yaitu:

Pemecahan masalah merupakan teknik yang baik untuk lebih dapat memahami pembelajaran, dapat menstimulus serta memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan lain bagi siswa, membantu siswa untuk mengembangkan dan mempertanggungjawabkan pembelajaran yang mereka lakukan, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan menyesuaikan pengetahuan yang baru didapatnya, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami secara langsung pengetahuan atau permasalahan yang mereka dapat dalam dunia nyata.

e. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Akinoglu & Tandogan dalam Zainal (2020, hlm. 3.588)

kekurangan *problem based learning* yaitu:

- 1) Guru berpeluang mengalami kendala dalam mengubah gaya mengajar.
- 2) Siswa berpeluang membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan masalah ketika pertama kali dikemukakan di kelas.

- 3) Individu atau kelompok dapat menyelesaikan pekerjaan mereka lebih awal atau terlambat.
- 4) *Problem based learning* membutuhkan materi yang kaya dan penyelidikan/riset.
- 5) *Problem based learning* cukup sulit diterapkan di semua kelas.
- 6) Cukup sulit untuk menilai pembelajaran.

Menurut Hamdani dalam Masrinah et al. (2019, hlm. 927)

kekurangan *problem based learning* yaitu:

- 1) Untuk siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai.
- 2) Membutuhkan banyak waktu dan dana.
- 3) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini.
- 4) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.
- 5) *Problem based learning* kurang cocok untuk diterapkan di sekolah dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok.
- 6) *Problem based learning* biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit.
- 7) Membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok secara efektif.

#### 4. Discovery Learning

##### a. Pengertian *Discovery Learning*

Menurut Hosan dalam Prasetyo & Abduh (2021, hlm. 1.718) “*Discovery learning* ialah model pengembangan cara belajar aktif dengan mendapatkan dan mengkaji sendiri, maka hasil yang didapatkan bisa terus di ingat. Dengan menggunakan metode belajar ini, siswa juga dapat belajar berpikir menganalisa dan memecahkan masalahnya”.

Menurut Hamalik dalam Prasetyo & Abduh (2021, hlm. 1.718) bahwa “*Discovery learning* merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan dan menyelidiki maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan tidak akan mudah dilupakan siswa”.

Berdasarkan menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* adalah model pembelajaran yang dimana siswa menentukan dan mengkaji sendiri yang pada akhirnya dapat diingat oleh siswa.

b. Sintak Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Sinambela dalam Khasinah (2021, hlm.406) ada enam tahapan dalam pembelajaran *discovery learning* yang harus diterapkan secara sistematis, yaitu:

**Tabel 2. 2**  
**Sintak *Discovery Learning***

No	Langkah-Langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	<i>Stimulation</i> (stimulus)	Guru mengajukan, pertanyaan, membuat rekomendasi untuk membaca buku, dan melakukan penjelasan singkat yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.	Siswa diberi pertanyaan oleh guru dan diberi referensi mengenai permasalahan.
2.	<i>Problem statement</i> (identifikasi masalah)	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pendapat atau jawaban sementara terkait dengan topik pembahasan.	siswa memberikan pendapat atau jawaban sementara terkait dengan topik pembahasan.
3.	<i>Data collection</i> (pengumpulan data)	Guru membantu siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk membuktikan apakah jawaban	Siswa melakukan pengumpulan informasi relevan sebanyak-banyaknya

		sementara yang mereka berikan sudah tepat atau belum.	
4.	<i>Data processing</i> (pengolahan data)	Guru membantu siswa mengolah informasi yang telah diperoleh yang kemudian ditafsirkan oleh siswa.	Siswa mengolah informasi yang sudah didapatkan dan menafsirkannya.
5.	<i>Verification</i> (pembuktian)	Guru melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.	Siswa menyapaikan hasil pengolahan data.
6.	<i>Generalization</i> (generalisasi)	Guru membantu siswa menarik kesimpulan dari persoalan yang dihadapi.	Siswa menarik kesimpulan dari persoalan yang dihadapi.

c. Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Fajri (2019, hlm. 65) mengungkapkan bahwa ciri utama *discovery learning* yaitu "Mengekplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan;

berpusat pada siswa; kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada”.

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Thorset dalam Khasinah (2021, hlm. 409) kelebihan *discovery learning*, yaitu:

- 1) Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Menumbuhkan dan meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik.
- 3) Memungkinkan pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat.
- 4) Mempersonalisasi pengalaman belajar.
- 5) Memberikan motivasi tinggi kepada peserta didik karena mereka memiliki kesempatan untuk bereksperimen.
- 6) Metode ini dikembangkan di atas pengetahuan dan pemahaman awal siswa.

Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa kekuatan pembelajaran *discovery learning* adalah seperti berikut:

- 1) Metode ini dapat membantu peserta didik memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif mereka.
- 2) Metode ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.
- 3) Karena adanya kegiatan diskusi, siswa jadi lebih saling menghargai.
- 4) Memberikan rasa senang dan bahagia bila peserta didik berhasil melakukan penelitian.
- 5) Kegiatan pembelajaran menumbuhkan optimisme karena hasil belajar atau temuan mengarah pada kebenaran yang final dan lebih pasti.

e. Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa kekurangan *discovery learning*, yaitu:

- 1) Metode ini mengharuskan peserta didik memiliki pemahaman awal terhadap konsep yang dibelajarkan, bila tidak maka mereka akan mengalami kesulitan dalam belajar penemuan, bahkan bisa menyebabkan mereka merasa kecewa.
- 2) Penerapan metode ini membutuhkan waktu yang lama, sehingga kurang sesuai untuk pembelajaran dengan durasi waktu pendek dan juga kelas dengan peserta didik yang besar.
- 3) Guru dan peserta didik harus terbiasa dengan metode ini dan harus konsisten dalam pelaksanaannya.
- 4) Metode ini lebih sesuai digunakan untuk membelajarkan konsep dan pemahaman (kognitif), dibandingkan aspek lainnya.

Menurut Westwood dalam Khasinah (2021, hlm. 410) mengemukakan beberapa kekurangan *discovery learning* antara lain:

- 1) Penggunaan metode ini menghabiskan banyak waktu.
- 2) Penerapan metode ini membutuhkan lingkungan belajar yang kaya sumber daya
- 3) Kualitas dan keterampilan peserta didik menentukan hasil atau efektifitas metode ini.
- 4) Kemampuan memahami dan mengenali konsep tidak bisa diukur hanya dari keaktifan siswa di kelas.
- 5) Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam membentuk opini, membuat prediksi, atau menarik kesimpulan.
- 6) Sebagian guru belum tentu mahir mengelola pembelajaran *discovery*.
- 7) Tidak semua guru mampu memantau kegiatan belajar secara efektif.

## 5. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Abdurrahman dalam Suprapti (2021, hlm. 267) mengatakan “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Sedangkan menurut Nugraha dalam Lestari et al. (2021, hlm. 5.090) “Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah menyelesaikan latihan latihan dalam pembelajaran. Perubahan yang terjadi dari diri siswa baik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor”.

### b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Husni dalam Tasya & Abadi (2019, hlm. 661) menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Perbedaan itu sebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain: a) Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan studi peserta didik, misalnya minat, bakat, kesehatan, kebiasaan belajar, dan kemandirian. b) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik faktor ini mempengaruhi terhadap kemajuan studi peserta didik lingkungan, studi dari lingkungan alam, lingkungan dari keluarga, lingkungan masyarakat dan faktor lain yaitu sekolah dan peralatan sekolah.

c. Macam Macam Hasil Belajar

Menurut Gagne dalam Abdullah, (2015 hlm. 2) menetapkan kategori hasil belajar kedalam lima macam, yakni:

(1) Informasi verbal, adalah kemampuan yang dimiliki seseorang guna menyampaikan fakta- fakta atau peristiwa dengan cara lisan atau tulisan, (2) Keterampilan intelektual, adalah suatu kemampuan yang dapat menyebabkan seseorang bisa membedakan, menggabungkan, mentabulasi, menganalisis, menggolong-golongkan, mengkuantifikasikan benda, kejadian dan lambang, (3) Keterampilan motorik, adalah keterampilan seseorang untuk dapat melakukan sesuatu gerakan dalam banyak gerakan yang terorganisasi, (4) Strategi kognitif, adalah kemampuan. seseorang perihal teknik berfikir, pendekatan-pendekatan dalam menganalisis dan pemecahan masalah dan, (5) Sikap, adalah kemampuan bagi seseorang untuk menerima atau menolak terhadap sesuatu objek tertentu berdasarkan penilaian tentang objek tersebut.

d. Kategori Hasil Belajar

Menurut Romiszowski dalam Abdullah (2015 hlm. 3) “hasil belajar memiliki tiga kategori, yaitu: kognitif, psikomotorik, dan afektif”. Sedangkan menurut Syamsudin dalam Abdullah (2015 hlm. 3) mengungkapkan bahwa “perbuatan dan hasil belajar ditentukan dalam bentuk: (1) penambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, (2) penguasaan bentuk psikomotorik, dan (3) Perbekalan dalam kaitannya dengan kepribadian”.

e. Teknik Penilaian Hasil Belajar

1) Tes

Menurut Allen & Yan dalam Sumardi (2020, hlm. 2) menyatakan bahwa “Tes merupakan alat untuk menentukan sampel dari perilaku peserta didik”. Sedangkan menurut Brown dalam Sumardi (2020, hlm. 2) mengungkapkan bahwa “Tes merupakan metode untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, dan kinerja seseorang dalam domain tertentu”.

Ada beberapa jenis tes yang biasa digunakan dalam bidang pendidikan diantaranya yaitu sebagai berikut:

a) Tes Sumatif

Dalam Sumardi (2020, hlm. 5) diungkapkan bahwa “tes sumatif ini biasa diberikan di akhir semester dan bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran seperti yang dinyatakan dalam silabus untuk mata pelajaran tertentu”. Tes ini banyak dimanfaatkan untuk menentukan apakah peserta didik dapat naik kelas atau tidak.

b) Tes Formatif

Tes formatif diberikan dengan maksud untuk memberikan informasi berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Tes ini diberikan pada saat pembelajaran berlangsung atau setelah pembelajaran berlangsung. Hasil tes ini digunakan sebagai dasar untuk memberikan *feedback* terhadap proses belajar peserta didik dan juga *feedback* terhadap efektivitas metode dan teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru (Sumardi, 2020, hlm. 6)

2) Pengukuran

Pengukuran merupakan aktivitas yang dimaksudkan untuk menentukan ukuran suatu benda dalam bentuk angka (Sumardi, 2020, hlm. 8). Pengukuran merupakan prosedur sistematis yang digunakan untuk menentukan angka yang mempresentasikan karakteristik individu atau objek tertentu (Allen & Yan dalam Sumardi, 2020, hlm. 9). Dalam pembelajaran angka-angka itu mengacu pada skor yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti ujian atau tes tertentu.

Menurut Sumardi (2020, hlm. 10) agar pengukuran hasil belajar peserta didik akurat, alat ukur (tes) yang digunakan oleh guru untuk mengukur hasil belajar peserta didik harus pun baik, yaitu alat ukur harus valid dan reliabel.

3) Penilaian/Asesmen

Menurut Dorobot dalam Sumardi (2020, hlm. 11) “asesmen mengacu pada berbagai macam cara untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan kompetensi dan prestasi peserta didik”. Pada

dasarnya, ada dua bentuk asesmen yang perlu dilakukan oleh guru dalam rangka mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik yaitu, asesmen formal, asesmen informal (Harris & McCann dalam Sumardi, 2020, hlm. 12).

a) Asesmen Formal

Asesmen formal adalah bentuk penilaian yang biasa disebut dengan tes. Dalam asesmen formal, guru harus menciptakan kondisi yang sedemikian rupa agar tes sebagai bentuk asesmen formal dapat dilaksanakan dengan baik. Penciptaan kondisi ini meliputi menyiapkan soal, melaksanakan tes, mengawasi pelaksanaan tes dan sebagainya (Sumardi, 2020, hlm. 12).

Harris & McCann dalam Sumardi (2020, hlm. 13) menjelaskan ada beberapa alasan mengapa tes sebagai bentuk asesmen formal perlu dilakukan, di antaranya:

- 1) untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal setiap peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran dalam materi tertentu.
- 2) Untuk mengetahui daya serap peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan.
- 3) untuk membandingkan kinerja setiap peserta didik dengan peserta didik lain dikelas tertentu.
- 4) untuk mengetahui sejauh mana kemajuan belajar setiap peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung dibandingkan dengan sebelum proses pembelajaran berlangsung.

b) Asesmen Informal

Asesmen informal adalah upaya untuk mengumpulkan informasi mengenai penguasaan materi, kinerja, sikap, kemampuan bekerjasama, kemandirian, dan kreativitas peserta didik pada kondisi kelas normal Sumardi (2020, hlm. 13). Asesmen ini dilakukan tanpa harus menciptakan kondisi tertentu seperti yang dilakukan pada saat asesmen formal pada umumnya. Melalui proses pengamatan, guru dapat menilai mana peserta didik yang telah memiliki kinerja baik dan mana yang masih memiliki kendala belajar.

## 6. Keterkaitan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar

Menurut Abidin dalam Robiyanto (2019, hlm. 116) menyatakan bahwa “*Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman autentik yang mendorong peserta didik untuk belajar aktif, mengkonstruksikan pengetahuan dan mengintegrasikan konteks belajar disekolah dan belajar dikehidupan yang nyata secara alami.”

Menurut Hamalik dalam Prasetyo & Abduh (2021, hlm. 1.718) bahwa “*Discovery learning* merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan dan menyelidiki maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan tidak akan mudah dilupakan siswa”.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa seorang guru harus menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning* yang dimana dengan model tersebut akan membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning* berkaitan dengan hasil belajar karena dengan menerapkan model pembelajaran tersebut siswa menjadi lebih aktif dan mampu memecahkan masalah sehingga hasil belajar siswa akan lebih maksimal.

Dari uraian diatas, penelitian mengenai keterkaitan hasil belajar dengan model pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning*. Dimana hasil belajar merupakan variabel Y, *problem based learning* variabel X1, dan *discovery learning* variabel X2.

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 3**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Satriani, (2017)	Perbandingan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning dan Problem Based Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Bulukumba Tahun 2019	Hasil analisis data menunjukkan hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> pada kelompok eksperimen (model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> ) diperoleh nilai rata-rata hasil belajar biologi meningkat setelah dilakukan perlakuan, yakni nilai rata-rata <i>pretest</i> adalah 48,9 sedangkan nilai rata-rata <i>posttest</i> adalah 84,5 dengan selisih sebanyak 35,6. Sedangkan hasil analisis data menunjukkan hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> pada kelompok kontrol (model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> ) diperoleh nilai rata-rata hasil belajar biologi juga meningkat setelah dilakukan perlakuan, yakni nilai rata-rata <i>pretest</i> adalah 48,87	Adanya persamaan mengenai topic penelitian yang dilakukan yakni model Pembelajaran <i>discovery learning</i> dan <i>problem based learning</i> terhadap hasil belajar.	Terletak pada lokasi yang diteliti itu berbeda dan adanya perbedaan pada topik penelitian yang dilakukan yakni terhadap hasil belajar biologi.

			sedangkan nilai rata-rata <i>posttest</i> adalah 80 dengan selisih sebanyak 31,13.		
2.	(Gani et al., 2021)	Perbedaan Hasil Belajar Melalui Model <i>Discovery Learning</i> dan <i>Problem Based Learning</i>	Hasil analisis data menunjukkan hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> pada kelompok eksperimen (model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> ) diperoleh nilai rata-rata hasil belajar meningkat setelah dilakukan perlakuan, yakni nilai rata-rata <i>pretest</i> adalah 45 sedangkan nilai rata-rata <i>posttest</i> adalah 83 dengan selisih sebanyak 38. Sedangkan hasil analisis data menunjukkan hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> pada kelompok kontrol (model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> ) diperoleh nilai rata-rata hasil belajar juga meningkat setelah dilakukan perlakuan, yakni nilai rata-rata <i>pretest</i> adalah 42 sedangkan nilai rata-rata <i>posttest</i> adalah 74 dengan selisih sebanyak 32.	Adanya persamaan mengenai topik penelitian yang dilakukan yakni model pembelajaran <i>discovery learning</i> dan <i>problem based learning</i> terhadap hasil belajar	Terletak pada lokasi yang diteliti itu berbeda dan adanya perbedaan pada topik penelitian yang dilakukan yakni terhadap hasil belajar subtema keberagaman makhluk hidup dilingkunganku.

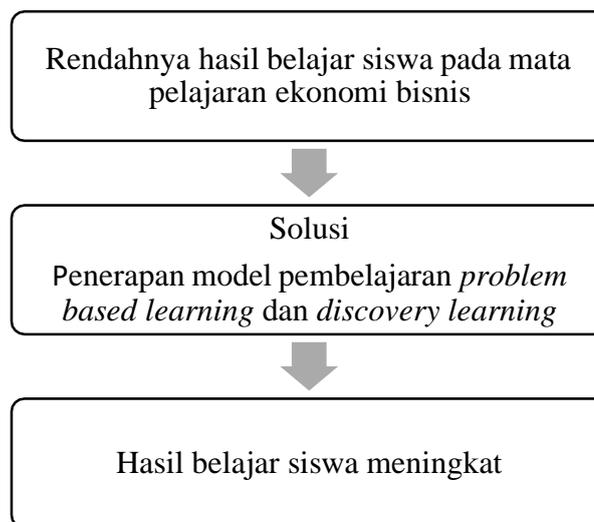
### C. Kerangka Pemikiran

Ariyani & Kristin (2021, hlm. 354) mengungkapkan bahwa “Pembelajaran disekolah berbeda dengan apa yang diharapkan. Proses pembelajaran hanya sekedar mendengarkan, mengerjakan tugas, dan hanya terfokus pada buku saja, sehingga pembelajaran didalam kelas sangat pasif”. Siswa menghadapi permasalahan dalam proses pembelajaran yaitu hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah. Hal ini terjadi karena siswa masih belum aktif dalam mengikuti proses pembelajaran didalam kelas dan kurang dalam memahami materi pembelajaran dikarenakan peserta didik merasa bosan dengan penyampaian materi oleh guru dengan ceramah. Dengan demikian belum diketahui hasil belajar siswa apabila guru menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning*.

Dari permasalahan di atas hal yang diperlukan yaitu penerapan model pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan ini melakukan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning* karena model pembelajaran tersebut mendorong agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat memecahkan masalah. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sahyar dalam Febrianti, M. Khairuddin (2019, hlm. 27) bahwa “Model pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning* adalah dua diantara banyak model pembelajaran yang melibatkan aktifitas siswa dan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa”.

Dengan ini nantinya akan terlihat perbedaan hasil belajar yang diperoleh siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Satriani (2017), Gani et al (2021) menjelaskan hal serupa bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning*.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### 1. Asumsi

Dalam buku paduan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Unpas (2022, hlm. 23) mengatakan bahwa asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menentukan asumsi sebagai berikut:

- a. Minat belajar siswa meningkat dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning*.
- b. Lingkungan belajar mendukung dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning*.

##### 2. Hipotesis

Dalam buku panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Unpas (2022, hlm. 23) mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

H2 : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

H3 : Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa menggunakan *problem based learning* dan *discovery learning*.